

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Riyadh dalam Hartatik (2020) kemampuan menghafal yang dimiliki anak usia dini dapat melebihi kemampuan orang dewasa, karena anak usia dini mempunyai kemampuan menyimpan dan mengingat yang luar biasa. Anak usia dini memiliki ingatan yang kuat terhadap apa yang dilihat, didengar, ataupun yang dihafalnya. Selain itu, masa anak usia dini sangat baik dalam menyimpan informasi dengan baik dan tidak ada batasannya. Namun, antara anak yang satu dan yang lain memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sejak usia dini kemampuan menghafal harus dikembangkan karena pada masa usia itu adalah fase tahap perkembangan anak. Pada tahap tersebut semua indera anak akan berkembang dengan pesat.

Muhyidin dalam Arifin (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan Al-Qur'an sangat penting diberikan sejak usia dini, dengan ditanamkannya pendidikan Al-Qur'an sejak dini diharapkan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang islami juga sebagai bekal untuk kehidupannya. Selain itu, sebagai seorang muslim wajib hukumnya mempelajari Al-Qur'an dari mulai memahami, membaca serta menghafalkannya. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dilakukan sesuai dengan karakteristik anak agar anak dapat mudah menerima semua pembelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran menghafal yang dilakukan pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya menekankan anak untuk sekedar hafal saja, melainkan anak dapat memahami apa yang dihafalkannya dengan melakukan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan karakteristik belajar anak usia dini. Anak menyukai sesuai yang menyenangkan. Menurut Setianingrum (2019) pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dilakukan pada anak usia dini tidak boleh memaksa apalagi sampai melakukan kekerasan. Guru sebagai pendidik harus dapat membuat suasana menghafal Al-Qur'an yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terpaksa atau tertekan. Oleh sebab itu pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi anak usia haruslah dibuat semenarik mungkin sehingga dapat membuat anak merasa senang. Selain itu,

Nasywa Muthmainnah, 2023
IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang menyenangkan juga dapat membuat perhatian anak menjadi fokus ketika menerima pembelajaran Veronica (2020). Pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari prinsip “bermain sambil belajar”. Selain itu, metode yang digunakan harus menarik perhatian anak dengan menyusun pembelajaran yang menyenangkan dengan mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga anak tidak hanya duduk menyimak gurunya, tetapi anak dapat ikut terlibat dalam setiap kegiatannya.

Menurut Syafi' (2019) anak usia dini biasanya menghafal Al-Qur'an dimulai dari Juz 30. Karena ayat yang terdapat dalam juz 30 tidak panjang, banyaknya pemisah disetiap ayatnya, dan tidak sulit untuk di baca karena iramanya senada, sehingga anak dapat mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Pengajaran yang dapat diterapkan kepada anak yang belum dapat membaca Al-Qur'an ketika ingin menghafal yaitu dengan memperdengarkan ayat Al-Qur'an. Bachiyah (2016) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan aspek perkembangan bahasa yang pertama, sehingga perlu distimulasi sejak anak masih berada dalam kandungan. Kemampuan menyimak bukan hanya mendengarkan perkataan orang lain saja namun, seseorang harus mampu memahami informasi yang diucapkan orang lain. Sehingga dapat mengungkapkan kembali pada orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran menghafal Al-Qur'an anak usia dini di sekolah dilakukan dengan cara guru membacakan bacaan Al-Qur'an kepada anak, sementara anak menyimak, kemudian anak menirukan secara berulang-ulang hingga ayat yang dibacakan hafal.

Menurut Assegaf (2020) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu: 1) Bimbingan guru, kemampuan menghafal Al-Qur'an anak dapat meningkat apabila guru dapat membimbing murid di sekolah dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan rasa cinta. 2) Metode hafalan, pemilihan metode yang cocok akan dapat mempermudah anak untuk dapat menghafal Al-Qur'an. 3) Kehadiran di sekolah, murid yang jarang masuk sekolah akan banyak tertinggal hafalannya sehingga hafalan yang dimiliki berbeda dengan murid yang rajin masuk sekolah. 4) Pendampingan orang tua, murid yang mendapat pendampingan dari orang tuanya di rumah akan terlihat perberbedaan dengan murid yang tidak pendampingan dari orang tuanya di rumah, karena semakin murid

mengulang-ngulang hafalannya, hafalannya akan semakin melekat. 5) Motivasi, murid yang mendapatkan motivasi baik dari guru atau orang tua akan merasa bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya sehingga selalu semangat untuk terus menghafal Al-Qur'an.

Metode hafalan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an. Pemakaian metode hafalan yang digunakan pada anak usia dini harus sesuai dengan prinsip dan karakteristik belajar anak. Akbar (2020) mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari "belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar". Guru sebagai pendidik dapat mempertimbangkan metode yang akan digunakan untuk menghafal harus sesuai dengan karakteristik anak, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat sesuai dengan harapan.

Metode talaqqi merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dapat digunakan bagi anak yang belum dapat membaca Al-Qur'an. Dengan metode talaqqi anak akan menyimak bacaan Al-Qur'an yang keluar dari mulut guru secara langsung yang membacakan ayat dengan fasih dan pengucapan makharijul huruf yang benar, lalu anak menirukan kembali dengan bacaan yang benar. Menurut Susanti (2019) menyimak adalah memperhatikan apa yang dibacakan orang lain dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menangkap apa yang di bacakan lalu dapat menirukan kembali bacaan yang didengarnya. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik, akan dapat dengan mudah menangkap bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru.

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode talaqqi yang dilakukan pada anak usia dini tentunya berbeda dengan orang dewasa, anak tidak hanya menghafal dengan menyimak bacaan guru saja tetapi pembelajaran harus dikemas menjadi menyenangkan. Menurut Aini (2018) pembelajaran yang menyenangkan sangat memberi kesan positif juga bermanfaat dan berarti bagi anak sampai dewasa kelak. Karena jika guru menciptakan pembelajaran yang membosankan akan memberi kesan yang negatif bagi anak. Dalam penerapan metode talaqqi bagi anak usia dini, guru dapat membuat pembelajaran menghafal menjadi menyenangkan. Anak tidak hanya menghafal dengan mendengarkan bacaan guru saja, tetapi anak

juga dapat menghafal dari audio visual dengan sajian gambar yang menarik. Selain itu, guru akan menceritakan isi kandungan surat sebelum menghafal agar anak tidak familiar dengan surat yang akan dihafalnya. Saat guru menceritakan isi kandungan surat, guru tidak hanya sekedar menceritakan dari buku cerita saja tetapi guru dapat bercerita langsung sambil mentadaburi ayat Al-Qur'an menceritakan dengan langsung melihat peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Penelitian Riadi (2019) dengan judul "*Kreativitas Mudarris dalam Penerapan Metode Talaqqi pada Santri Hifzul Qur'an di Pondok Tahfizh Daarul Furqon*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat dibutuhkan agar dapat menciptakan pembelajaran yang tidak monoton, serta penerapan yang dilakukan guru pun berbeda-beda, faktor pendukung guru dalam penerapan metode talaqqi yaitu murid yang sudah mencapai target hafalan dan dapat memimpin menjadi imam ketika sholat jama'ah, sedangkan faktor penghambatnya mayoritas murid yang mencapai targetnya memiliki kemampuan IQ yang cepat menghafal.

Penelitian Shopiyah (2021) dengan judul "*Strategi Metode Talaqqi Dalam Sistem Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di SD Humaira Islamic School, Pamulang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi yang dilakukan yaitu anak dibimbing menghafal oleh guru lalu hafalan disetorkan pada guru. Pada saat siswa menyetorkan hafalan, guru akan memperbaiki hafalan agar siswa bacaan siswa baik dan benar.

Penelitian yang sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dilaksanakan dengan menerapkan kreativitas dan strategi guru dalam penerapan metode talaqqi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penerapan metode talaqqi pada anak usia dini untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui penerapan metode talaqqi di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang
2. Langkah-langkah penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Taman Tahfidzul Qur'an Wildan Serang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini yang berkaitan implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan metode talaqqi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga program tahfidz Al-Qur'an bisa lebih baik.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan keterlampilan guru dalam mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an dengan mengembangkan metode yang sudah ada.

1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang mendalam dan lebih lanjut tentang menghafal Al-Qur'an anak usia dini.